

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah suatu kondisi dimana buang air besar dengan perubahan bentuk atau frekuensinya lebih sering, yaitu lebih dari 3 kali dalam 24 jam dengan konsistensi cair dan berlangsung kurang dari 1 minggu.^{1,2} Diare dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, virus atau parasit. Diare dipengaruhi oleh berbagai faktor resiko. Faktor resiko pada anak yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap diare antara lain status gizi kurang (malnutrisi). Diare juga merupakan penyebab utama kejadian malnutrisi pada anak berusia di bawah lima tahun.³ Penyakit diare merupakan masalah kesehatan di negara berkembang seperti Indonesia karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih sangat tinggi. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan angka kejadian kasus fatal yang masih tinggi.^{4,5}

Diare merupakan penyebab kematian nomor kedua pada anak usia di bawah 5 tahun, dan menyebabkan kematian pada anak sekitar 525.000 setiap tahun.³ Di Indonesia sendiri, sekitar 162 ribu balita meninggal setiap tahun atau sekitar 460 balita setiap harinya akibat diare.^{3,2} Kasus kematian akibat diare banyak menimpa anak berusia di bawah lima tahun. Umumnya, kematian yang diakibatkan dehidrasi terjadi karena keterlambatan orangtua memberikan perawatan pertama saat anak terkena diare. Diare di Indonesia merupakan penyebab kematian terbanyak pada balita dengan persentase 25,2%. Prevalensi diare pada kelompok umur 1- 5 di Indonesia sebanyak 16,7% dan merupakan prevalensi terbanyak dibandingkan kelompok umur

lainnya.³ Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya, periode Januari hingga Juli 2019 mencatat sebanyak 19.941 atau 56,40% balita yang menderita diare. Kelompok ini mengalami lebih dari satu kali kejadian diare. Sebagian dari penderita akan jatuh ke dalam dehidrasi dan kalau tidak segera ditolong 50-60% di antaranya dapat meninggal.⁶

Status Gizi merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan kesehatan sebuah negara dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Permasalahan gizi yang masih menjadi masalah utama di dunia adalah gizi kurang dan gizi buruk. Kurang gizi dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap penyakit dan memengaruhi tumbuh kembangnya.⁷ Hampir setengah dari seluruh kematian anak – anak di bawah lima tahun diakibatkan oleh kurang gizi, yaitu sekitar 3 juta kematian anak per tahun. Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2017, anak – anak di bawah lima tahun yang mengalami masalah gizi mencapai 17,8% sama dengan tahun sebelumnya. Jumlah tersebut terdiri dari 3,8% gizi buruk dan 14% gizi kurang.⁸

Status gizi yang buruk sangat erat kaitannya dengan penyakit seperti diare. Di negara berkembang, 25% kasus malnutrisi mengalami diare dan sebaliknya 60% kematian diare dilatar belakangi oleh malnutrisi. Pasien diare disertai malnutrisi akan menjalani rawat inap lebih lama apabila malnutrisi tidak ditangani dengan baik, dan pemberian suplementasi nutrisi selama diare akan mempercepat kesembuhan.⁹ Hari rawat diare anak dipengaruhi oleh kondisi fisik anak (status gizianak baik, kurang atau buruk),

darah penderita (normal atau tidak), protein *urine* positif atau negatif, derajat dehidrasi dan makanan/ minuman yang diminum.¹⁰ Rata-rata durasi diare pada kelompok gizi kurang adalah 56% lebih lama dibandingkan dengan durasi diare pada anak. Selama diare, pada anak dengan malnutrisi terjadi perlambatan dalam perbaikan sel-sel enterosit di mukosa usus halus dibandingkan dengan anak dengan status gizi normal. Dampak perlambatan tersebut menyebabkan proses penyembuhan menjadi lebih lambat sehingga terjadi peningkatan mortalitas dan durasi diare bertambah. Implikasi dari durasi diare yang bertambah salah satunya adalah lama rawat inap (*length of stay*) di rumah sakit yang bertambah.¹¹

Berdasarkan latar belakang diatas terlihat bahwa prevalensi diare di Indonesia 16,7% dan pravalensi status gizi 17,8% terdiri dari 3,8% gizi buruk dan 14% gizi kurang. Prevalensi pasien diare akut di Rumah Sakit PHC Surabaya sebanyak 659 pasien pada tahun 2021. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian hubungan lama rawat inap pasien diare dengan status gizi pada balita pada tahun 2021 di Rumah Sakit PHC Surabaya dan menganalisis hubungannya dengan berbagai faktor seperti jenis kelamin, umur anak, tipe malnutrisi dan lama rawat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan peneliti sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara lama rawat inap pasien diare akut dengan status gizi pada balita di rumah sakit PHC Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui dan menganalisis hubungan antara lama rawat inap pasien diare akut dengan status gizi pada balita dirumah sakit PHC Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui umur pada anak diare akut yang dirawat inap di Rumah Sakit PHC Surabaya.
2. Mengetahui jenis kelamin pada anak diare akut yang dirawat inap di Rumah Sakit PHC Surabaya
3. Mengetahui keadaan status gizi pada anak diare akut yang dirawat inap di Rumah Sakit PHC Surabaya
4. Mengetahui durasi lama rawat inap pasien diare akut pada balita dirumahsakit PHC Surabaya.
5. Mengetahui tentang hubungan lama rawat inap pasien diare akut dengan status gizi pada balita di Rumah Sakit PHC Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan informasi mengenai diare akut dengan status gizi pada balita dirumah sakit PHC Surabaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1. Menambah informasi dan pengetahuan peneliti mengenai hubungan antara lama rawat inap pasien diare dengan status gizi pada balita
2. Menjadi sarana menerapkan ilmu yang telah dipelajari di Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

b. Manfaat bagi Masyarakat

Dapat menambah wawasan bagi masyarakat mengenai diare akut dengan status gizi agar dapat ikut berkontribusi menekan kejadian diare akut pada balita.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah wawasan bagi para pembaca dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.